

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

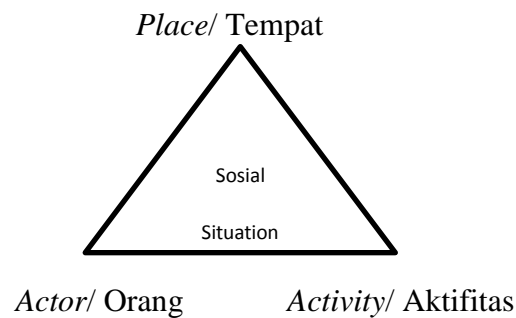
Penelitian ini akan menggunakan sebuah desain penelitian yang menentukan dalam suatu penelitian. Desain penelitian merupakan bagian yang penting dalam menentukan peran peneliti untuk realita yang dikaji. Terdapat empat pertanyaan dasar yang menjadi kerangka konseptual dalam sebuah desain penelitian seperti :

- a) Bagaimana sebuah desain penelitian terkait dengan paradigma penelitian yang akan digunakan? Artinya, bagaimana bukti-bukti materil dirangkum dan dikaitkan dengan paradigma pertanyaan penelitian?
- b) Siapa dan apa yang apa yang akan diteliti
- c) Strategi penilitian,
- d) Metode penelitian dan penelitian apa yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data-data materil (Denzin & Lincoln, 2009, hlm. 253).

Berdasarkan pada empat kerangka konseptual yang dikemukakan Denzin dan Lincoln di atas, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan desain penelitian secara ringkas sebagai berikut:

1. Sebuah desain penelitian terkait dengan paradigma penelitian yang digunakan. Seperti kita ketahui terdapat dua paradigma penelitian yakni paradigma positivistik (kuantitatif) dan paradigma post positivistik (kualitatif). Adapun penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif (post positivistik) dengan maksud supaya peneliti lebih leluasa dalam mengkaji dan menganalisis berbagai fenomena yang ditemui di lapangan secara komprehensif.
2. Siapa dan apa yang akan diteliti. Terkait dengan hal ini akan ditentukan mengenai komponen subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan tergolong penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 297-298) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi

secara sinergi, akan tetapi pada dasarnya suatu penelitian kualitatif tidak hanya mengamati situasi sosial semata, tetapi juga setiap tahapan dari proses penelitian kualitatif sendiri Spradley menggambarkan populasi penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 3.1

Situasi Sosial (Social Situation)

Sumber: Spardley (dalam Sugiyono, hlm. 298)

3. Strategi-strategi penelitian apa saja yang digunakan. Mengamati makna strategi sendiri yang berarti rencana untuk mencapai sasaran khusus, bagaimana peneliti menggunakan semua sumber daya yang ada untuk melaksanakan pengumpulan data. Desain kualitatif berkisar pada strategi penelitian dengan pengumpulan data melalui wawancara intensif, studi dokumentasi, dan tentu yang paling penting adalah observasi. Dalam mengaplikasikan situasi sosial yang menjadi subjek penelitian pada pendekatan kualitatif, maka peneliti hendak mengkolaborasikan strategi tersebut.
4. Perangkat metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Salah satu karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah fokus pada studi intensif kasus tertentu, yaitu kasus dari sebuah fenomena. Sebuah alasan ini, perisetan kualitatif dapat disebut juga perisetan studi kasus. Namun, dua istilah yang tidak sama. Perisetan studi kasus berkembang sebagai pendekatan khusus untuk penyelidikan ilmiah, sebagai reaksi terhadap keterbatasan yang dirasakan perisetan kuantitatif.

Mencermati desain penelitian yang telah diuraikan sebagai gambaran awal metode penelitian, secara utuh metode penelitian penelitian ini mencakup bagian-bagian sebagaimana berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti yang memilih pendekatan penelitian kualitatif akan mengacu pada rasionalisasi dan asumsi dasar seperti halnya:

- a) Data yang hendak dikumpulkan secara intensif membutuhkan strategi observasi ini menjadi ciri khas dan komponen utama dalam penelitian kualitatif.
- b) Kajian interpretatif menjadi penekanan dalam menganalisis data, karena data hasil penelitian tidak mengandung sistem perhitungan statistik.
- c) Penelitian kualitatif kerap kali disebut penelitian naturalistik dikarenakan keutuhan proses yang selalu diutamakan. Sebagaimana dijelaskan Alwasilah (2012, hlm. 66) bahwa “para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati”.
- d) Hasil penelitian sangat mempertimbangkan partisipan atau keberadaan suatu konteks. Hal ini merupakan salah satu ide penerapan filosofis dari penelitian kualitatif. Masyarakat adat Kampung Cireundeu sebagai objek penelitian merupakan kesatuan yang variatif karena di dalamnya berisi orang-orang (anggota dan pengurus) yang memiliki pandangan yang berbeda-beda dimana kesemuanya mesti diinput pada data hasil penelitian.
- e) Penelitian sebagai pengamat, pisau analisis, sekaligus alat pengumpul data utama dalam pendekatan kualitatif. Keterbukaan penelitian adalah hal yang utama, sehingga apapun data yang didapat harus dapat dicerna dengan baik dan diklasifikasikan dari mulai yang terpenting hingga yang tidak begitu penting. Bagian ini akan sangat berguna karena Masyarakat adat Kampung Cireundeu sebagai objek penelitian merupakan kesatuan yang dinamis. Sehingga kemungkinan besar akan didapat data-data hasil penelitian yang berubah-ubah pada setiap kondisi dan partisipan. Maka dari itu pendekatan kualitatif dirasa sangat cocok.
- f) Menumbuhkan cinta dan bangga akan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat adat Kampung Cireundeu, terutama untuk penguatan budaya kewarganegaraan dibutuhkan sebagai indikator yang dapat diamati secara jelas sehingga dapat

diukur menggunakan pendekatan kuantitatif, akan tetapi jika menggunakan pendekatan kuantitatif hanya dihasilkan permukaannya saja sebab pengumpulan data tidak melibatkan wawancara secara intensif. Sedangkan data yang ingin dihasilkan adalah data akurat dan mendalam yang menggambarkan seperti apa proses keterlibatan masyarakat adat di Kampung Cireundeu yang mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan. Mengingat pengaruh asing atau globalisasi akan selalu bergerak dinamis yang tidak menutup kemungkinan akan menggoyahkan prinsip adat Cireundeu selama ini. Maka dari itu penguatan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui nilai-nilai kearifan lokal adat Cireundeu akan dengan mudah dikaji melalui pendekatan kualitatif yang mengedepankan observasi dan interpretasi.

Miles dan Huberman (1992, hlm. 2) berpendapat bahwa "... dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat". Sementara itu, Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2007, hlm. 3) mengemukakan " penelitian kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Mengacu pada pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan pada pemberian makna terhadap realitas yang teramati. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kajian secara komprehensif terhadap hasil penelitian daripada hanya sekedar memaknai hasil perhitungan kuantitatif.

Qualitative researcher seek to understand a phenomenon by focusing on the total picture rather than breaking it down into variable. The goal is a holistic picture and depth of understanding rather than a numeric analysis of data (Ary, Jacobs, dan Sorensen, 2006, hlm. 29). Penelitian kualitatif mencoba memahami satu fenomena dengan memusatkan pada gambaran secara keseluruhan daripada memecahkan fenomena itu menjadi beberapa variabel. Tujuannya adalah sebuah gambaran menyeluruh dan memahami secara mendalam fenomena tersebut lebih

dari sekedar suatu analisis data numerik. Creswell (2012, hlm. 39) mengemukakan pengertian mengenai penelitian kualitatif, yaitu “ *In quantitative research, we see different major characteristic at each stage of the research process: such as exploring a problem and developing a detailed understanding of a central phenomenon, etc*”.

Pada penelitian kualitatif terlihat perbedaan karakteristik, salah satunya ialah menyelidiki suatu permasalahan dan menggambarkan suatu pemahaman yang terperinci dari suatu fokus kejadian. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa karakteristik sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2009, hlm. 21-22) sebagai berikut.

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka,
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome ;
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Dari penelitian ini diharapkan dapat dikumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dengan tidak mengesampingkan keakuratan data yang diperoleh.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah **studi kasus**. Studi kasus sendiri merupakan metode dalam penelitian yang memfokuskan pada gambaran, pemahaman, dan prediksi terhadap objek penelitian dalam konteks individu, proses, organisasi, kelompok, budaya. Sebagaimana Yin (dalam Woodside, 2010, hlm. 2) menjelaskan bahwa “ *A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident*”. Studi kasus adalah pendekatan empiris yang menginvestigasi suatu

fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, lebih tepatnya ketika batasan-batasan fenomena dan konteks tersebut tidak begitu jelas dan terang. Disamping itu Woodside juga mengemukakan bahwa data yang dihasilkan dalam metode studi kasus merepresentasikan hal yang ideologis, normatif, dan abstrak sesuai dengan rutinitas, aktivitas yang dilakukan oleh para anggota dari suatu komunitas atau organisasi.

Kemudian terdapat beberapa karakteristik studi kasus sebagaimana disadur sepenuhnya dari Gall dan Borg (2003, hlm. 45) sebagai tersebut:

1. Studi pada fenomena yang terjadi pada kasus tertentu.
2. Riset yang berupaya mendalami gambaran sebuah kasus secara mendalam.
3. Studi tentang fenomena dalam konteks lingkungan.
4. Studi yang mendasari pada perspektif peserta studi kasus yang terlibat pada fenomena itu (perspektif).

Menurut Yin (2011) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas dan menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri.

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, masing-masing adalah tipe eksplanatoris, yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal dalam konteks kehidupan nyata. Tipe eksploratoris, yaitu digunakan untuk mengeksplorasi suatu situasi yang tidak dapat dievaluasi secara intervensi atau berdasarkan *single point* saja. Dan tipe berikutnya adalah deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada kehidupan nyata.

Studi kasus dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang lazim digunakan pada strategi historis seperti peneliti sangat bergantung pada dokumen-dokumen

primer, dokumen sekunder, peralatan-peralatan budaya, dan fisik sebagai bukti tetapi kemudian menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tidak dimiliki oleh penelitian historis yakni observasi dan wawancara sistematis. Dengan demikian kekuatan unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti, selebihnya dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informasi juga dapat terjadi.

Lebih daripada itu meski Cresswell mengidentifikasi studi kasus dengan studi etnografi, namun banyak sekali diantara tujuan-tujuan studi kasus yang merepresentasikan bahwa studi kasus sendiri tidak statis pada ruang lingkup penelitian tentang kebudayaan atau etnis tertentu, namun bisa digunakan untuk mengkaji beberapa kondisi yang bersifat annual atau rutinitas seperti halnya:

1. Mendeskripsikan sebuah fenomena dan konsep berupa makna peserta tentang kehidupan dan lingkungan, faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi, serangkaian peristiwa dan kemungkinan hasil mereka, dan yang baru atau tidak biasa dalam masyarakat.
2. Memberikan penjelasan untuk fenomena yang diteliti. Mengacu pada penjelasan sebagai pola, yang berarti bahwa satu jenis variasi yang diamati dalam studi kasus sistematis terkait dengan variasi lain.
3. Mengevaluasi dan membuat penilaian terhadap konstruksi, tema dan pola yang telah berjalan.

Lebih lanjut Gerring (2007, hlm. 38) mengidentifikasi *research goals* dari studi kasus yang meliputi *hypotesis, validity, causal insight, scope of proposition*. Dua dari keempat komponen tersebut menyatakan bahwa *scope of proposition* atau ruang lingkup persoalan dalam studi kasus ialah *deep* atau mendalam, kemudian hipotesis atau asumsi dasar (dalam penelitian kualitatif) dalam studi kasus bersifat *generating* atau membangkitkan suatu fenomena pada implikasi yang positif dan berdampak baik untuk perubahan.

Metode menurut Danial dan Warsiah (2009: 61), “ pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hal ini disebabkan salah satu

karakteristik utama dari perisetan kualitatif adalah fokus pada studi intensif kasus tertentu, yaitu kasus dari sebuah fenomena. Studi kasus terfokus pada satu kesatuan tunggal untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam, beraneka ragam, dan holistik. Pertanyaan yang mendasarinya adalah apa karakteristik dari suatu kejadian khusus, fenomena, orang, atau keadaan. Studi kasus secara khas memasukkan beragam sumber dari data yang dikumpulkan sepanjang waktu penelitian. Sebagaimana dikemukakan Ary, Jacobs, dan Sorensen (2006: 454), mengemukakan definisi dari studi kasus sebagai berikut:

A case study focuses on a single unit to produce an in depth description that is rich and holistic. The underlying question is "what are the characteristics of this particular entity, phenomenon, person, or setting?" Case studies typically include multiple sources of data collected over time.

Adapun sebagaimana menurut Yin (dalam Bungin 2012; Muhadjir, 1996; dan Hunt 1984) studi kasus dapat dikategorikan di dalam studi longitudinal dan studi cross- sectional. Studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Studi *cross-sectional* berupaya mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasinya pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu, dengan harapan, dari sejumlah tahap atau tingkat tersebut akan dapat dibuat kesimpulan yang sama dengan longitudinal yang karakteristiknya mengobservasinya objek penelitian dalam waktu lama.

Selain itu studi kasus dalam penelitian ini menggunakan *single case study* atau studi kasus tunggal yang tidak memerlukan perbandingan dengan situasi dan kondisi lain diluar objek penelitian. Sesuai dengan aspek yang hendak diteliti mengenai masyarakat adat Cireundeu mengimplementasi nilai-nilai kearifan lokal untuk penguatan budaya kewarganegaraan masyarakat (*civic culture*). Maka metode studi kasus ini dianggap relevan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti.

3. Studi Kasus

Para penulis sering menggunakan istilah studi kasus bersama-sama dengan etnografi. Studi kasus adalah salah satu tipe penting etnografi, meskipun ia

berbeda dengan etnografi dalam beberapa hal penting. Peneliti studi kasus mungkin memfokuskan pada sebuah program, peristiwa, atau tindakan yang melibatkan individu, bukan kelompok itu sendiri (Stake, 1995). Di samping itu, ketika penulis studi kasus meneliti sebuah kelompok, mereka mungkin lebih tertarik untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan kelompok daripada mengidentifikasi pola-pola perilaku yang sama yang diperlihatkan oleh kelompok.

Etnografer mencari pola-pola yang sama yang berkembang selama kelompok berinteraksi dari waktu ke waktu. Terakhir, peneliti studi kasus kurang cenderung mengidentifikasi tema budaya untuk ditelaah di awal suatu penelitian, khususnya yang berasal dari antropologi; alih-alih, mereka memfokuskan pada eksplorasi mendalam “kasus” sebenarnya (Yin, 2014).

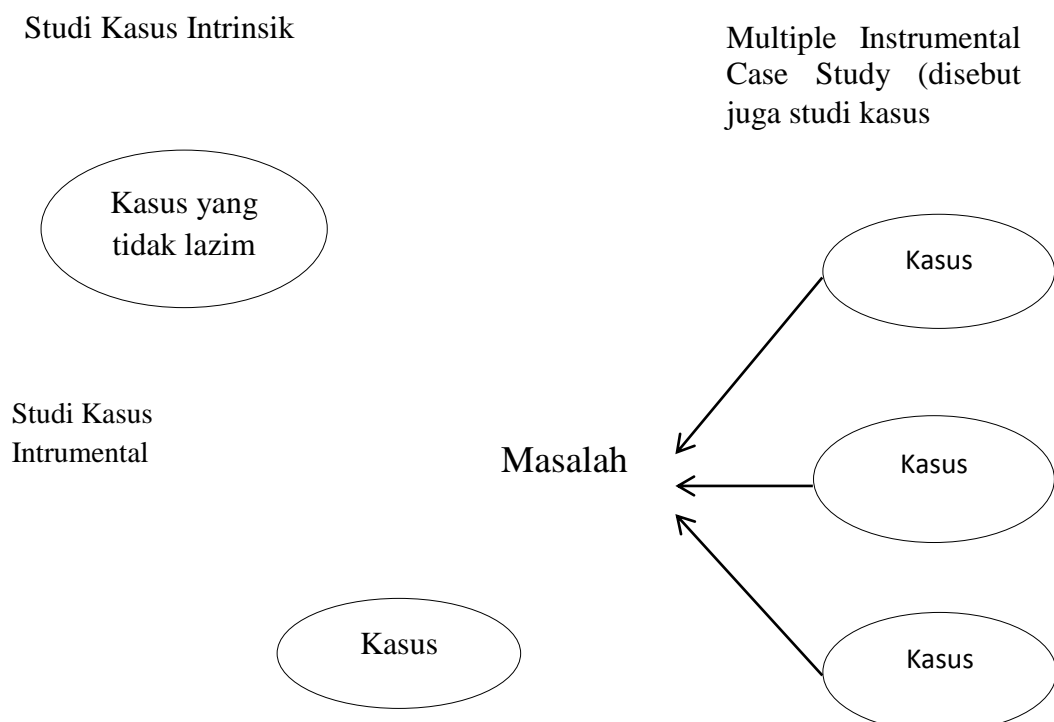
Meskipun beberapa peneliti mengidentifikasi “kasus” sebagai objek penelitian (Stake, 1995), yang lain menganggapnya sebagai prosedur penyelidikan (Merriam, 1998). Studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap *bounded system* (misalnya, kegiatan, peristiwa, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif (Creswell, 2013). *Bounded* berarti bahwa kasus itu dipisahkan untuk diteliti dalam kaitannya dengan waktu, tempat, atau batas fisik tertentu.

Ada gunanya untuk mempertimbangkan tipe kasus yang sering diteliti oleh peneliti kualitatif:

- a. “Kasus” itu mungkin adalah seorang individu, beberapa individu terpisah atau dalam kelompok, program, kejadian, atau kegiatan (misalnya, seorang guru, beberapa guru, atau implementasi program matematika baru)
- b. “Kasus” itu mungkin merepresentasikan proses yang terdiri atas serangkaian langkah (misalnya, proses kurikulum perguruan tinggi) yang membentuk sekuensi kegiatan.
- c. Suatu “kasus” mungkin dipilih untuk diteliti karena tidak biasa dan memiliki nilai tersendiri. Jika kasus itu menarik, kasus itu disebut kasus intrinsik. Peneliti sekolah bilingual mengilustrasikan bentuk studi kasus (Stake, 2000). Alternatifnya, fokus penelitian kualitatif mungkin adalah suatu masalah

- tertentu, dengan sebuah kasus (atau beberapa kasus) digunakan untuk mengilustrasikan masalah tersebut. Tipe kasus ini tersebut kasus instrumental karena bermaksud memperjelas masalah tertentu. Contohnya, masalah belajar bahasa mungkin dapat diteliti dalam suatu studi kasus terhadap sekolah bilingual. Studi kasus mungkin juga memasukkan banyak kasus, yang disebut studi kasus kolektif (Stake, 1995), yang mendeskripsikan banyak kasus dan diperbandingkan untuk memberikan *insight* tentang suatu masalah. Seorang peneliti studi kasus mungkin memeriksa beberapa sekolah untuk mengilustrasikan pendekatan alternatif untuk pemilihan sekolah untuk siswa.
- d. Peneliti mencoba mengembangkan pemahaman mendalam tentang kasus dengan mengumpulkan data multibentuk (misalnya, gambar, *scrapbooks*, rekaman video, dan surat elektronik). Memberikan pemahaman mendalam ini mengarahkan untuk meneliti beberapa kasus saja karena untuk setiap kasus yang ditelaah, peneliti memiliki lebih sedikit waktu untuk mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam.
 - e. Peneliti juga menemukan “kasus” atau “beberapa kasus” dalam konteks yang lebih besar, misalnya ranah geografis, politis, sosial, atau ekonomi (misalnya, konstelasi keluarga, saudara kandung, dan anggota keluarga yang diadopsi).

Bagan 3.1 Tipe-tipe Studi Kasus Kualitatif



Masalah



B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan Penelitian ,

Penetapan subjek penelitian terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*)” (Miles dan Huberman, 2007, hlm. 57). Selanjutnya dalam menentukan subjek penelitian, sebagai peneliti dapat menggunakan penarikan sampel berdasarkan Sugiyono (2008, hlm.122) *purposive sampling* (sampel bertujuan) maksudnya adalah penarikan tertentu. *Purposive sampling* (sampel bertujuan) maksudnya adalah penarikan sampel berdasarkan kriteria yang ada dan telah mewakili populasi, hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi bias dalam penarikan kesimpulan. Adapun subjek penelitian adalah pemangku adat masyarakat adat Kampung Cireundeu, Ketua Pemuda dan beberapa masyarakat dan para ahli budaya yang berada di lingkungan sekitar kampung adat Cireundeu, Kota Cimahi.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Keputusan penentuan penelitian ini diambil berdasarkan lokasi penelitian yang tidak terlalu jauh dengan kediaman peneliti dan juga peneliti juga telah mendapatkan informasi sekilas tentang kampung adat Cireundeu yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di kampung adat ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan “*natural setting*” (kondisi alamiah), sumber primer, dan teknik pengumpulan data yang banyak kepada observasi pada masyarakat kampung adat Cireundeu serta mengamati tahapan-tahapan yang dilalui, observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat kampung adat Cireundeu, dokumentasi, dan gabungan triangulasi. Senada dengan pendapat Marshall, *et.al*

(Sugiono, 2011, hlm.225) yang mengemukakan bahwa “ *the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in depth interviewing. Document review*”.

Berdasarkan pendapat dari Marshall dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif, wawancara mendalam atau detail, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi digunakan sebagai alat pengumpul data, tetapi dalam penelitian ini, alat pengumpul datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

a. Observasi

Metode observasi dimana peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain, jika terjadi) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan konsep kunci penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memberi stimuli pada aktivitas subjek penelitian Hamidi (2010, hlm.58).

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, Meleong (2010, hlm.186).

Pada penelitian ini wawancara juga digunakan untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak terstruktur karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan datanya, sehingga sering disebut wawancara bebas. Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh melalui metode observasi.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan, mencari berbagai informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Arikunto (1998, hlm. 236) bahwa dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dan mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan, buku-

buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum, dan sebagainya. Sedangkan menurut Lincoln dan Guba (1985, hlm. 276-277) bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni:

1. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relative lebih mudah.
2. Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya.
3. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya.
4. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan yang formal.
5. Tidak seperti sumber pada manusia, baik dokumen maupun catatan non
6. kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan peneliti.

d. Triangulasi

Merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Triangulasi menurut Creswell (2010, hlm.286) adalah teknik pengumpulan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren, dengan demikian peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data terkait dengan kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeu dalam penguatan *civic culture*. Dalam hal ini peneliti tidak hanya sebatas menobservasi dan mewawancarai, tetapi juga peneliti melihat aktivitas fenomena masyarakat lokal dan juga mewawancarai tokoh masyarakat untuk mendapatkan data terkait dengan penelitian ini.

Proses pengumpulan data dengan triangulasi, peneliti selain mengumpulkan data sekaligus juga menguji kredibilitas data yang ada dari berbagai sumber dimaksud. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 241) menyatakan bahwa “triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi

partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak”.

D. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan yang berarti menggolongkan ke dalam pola, tema, dan kategori. Menurut Creswell (2013, hlm. 274) “ analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian”. Teknik analisis data disusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan data yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti ataupun orang lain.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, dimulai dari klasifikasi dan interpretasi data sesuai dengan yang didapatkan di lapangan dan kemudian dilanjutkan sampai dengan pembahasan secara sistematis setelah seluruh data terkumpul. Analisis data kualitatif melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama (Creswell, 2013). Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pengertian triangulasi menurut Lexy J, Meleong (2013, hlm. 330) bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan datanya memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagian bahan pembanding terhadap itu”. Lebih lanjut, Sugiyono (2009, hlm. 273) menyatakan triangulasi ialah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, semuanya digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data telah

diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengambil data dari tokoh adat Kampung Cireundeu, masyarakat asli adat Cireundeu, dan masyarakat biasa yang tinggal dikampung Cireundeu melalui partisipasi (observasi dan wawancara). Dari informasi yang diperoleh tersebut diharapkan dapat terjadi kesepakatan pendapat yang sama dengan peneliti untuk menguji kemantapan informasi yang diperoleh di lapangan. Sedangkan triangulasi waktu, cara pengujian data yang dapat digunakan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.

Penggunaan uji keabsahan melalui triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penafsiran dari para informan yang bersifat subyektif, yang artinya penafsiran informan berbeda-beda sesuai dengan masing-masing. Dalam penelitian ini, uji keabsahan diperoleh dari hasil wawancara dari semua masyarakat adat Cireundeu terkait dengan kearifan lokal adat Cireundeu dapat pengembangan budaya kewarganegaraan. Indikator yang diambil dari nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal sunda yang dapat berkonpromi ditengah pengaruh budaya asing untuk kemajuan masyarakat.

F. Isu Etik

Bagian ini peneliti dapat mampu menjelaskan dengan baik bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan menimbulkan dampak negatif kepada partisipan maupun lembaga penelitian dilaksanakan baik secara fisik maupun nonfisik. Penanganan terhadap isu etik atau masalah etik sangatlah penting untuk membangun argumentasi dalam penelitian. Beberapa masalah yang harus diantisipasi dalam satu penelitian adalah mengenai kerahasiaan, persetujuan lembaga tempat penelitian harus hormat terhadap tempat penelitian, sehingga tidak mengganggu mutualitas dengan partisipan, mengantisipasi informasi yang dapat membahayakan/ berdampak tidak bagus pada lembaga penelitian tersebut (Cresswell, 2013).

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terlebih dahulu meminta persetujuan kepada partisipan mengenai kerahasiaan, indentitas, persetujuan lembaga tempat penelitian ini dilaksanakan dan pengungkapan

informasi yang akan diuraikan pada temuan dan pembahasan hasil penelitian. Kemudian senantiasa akan membangun keakraban kepada partisipan sehingga diharapkan tidak memunculkan rasa keterpaksaan bagi partisipan dan selalu membaca kondisi pada saat pelaksanaan penelitian, sehingga tidak menimbulkan gangguan terhadap jalannya aktivitas yang berlangsung pada tempat penelitian yang peneliti laksanakan. Oleh karena itu, data dan informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara maksimal dan bertanggung jawab.